



Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon

(Studi Eksperimen Pada Anak Usia 5-6 Tahun RA Nurul Amal Kota Cilegon Tahun Ajaran 2023/2024)

Yunisa Prestisia Murtidewi^{1*}, Putri Dian Dia Conia², Lenny Wahyuningsih³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{1*}prestisiamurtidewi@gmail.com, ²putriconia@untirta.ac.id, ³lenny.wahyuningsih@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B di RA Nurul Amal Kota Cilegon melalui metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one group pre-test post-test. Subjek penelitian adalah 10 anak usia 5-6 tahun yang dipilih melalui metode purposive sampling. Data diperoleh melalui angket keterampilan sosial dengan 5 indikator: kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial yang signifikan setelah diberikan treatment melalui metode bermain peran. Nilai rata-rata keterampilan sosial meningkat dari 6,8 menjadi 16,9. Uji Wilcoxon menunjukkan $Z = -2.814b$ dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.005, lebih rendah dari 0.05, yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian, metode bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B RA Nurul Amal tahun ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: keterampilan sosial, bermain peran, anak usia dini, kerjasama, empati

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu langkah utama untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan pendidikan yang tepat sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi dasar yang penting dalam mempersiapkan anak secara mental, emosional, dan sosial sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. PAUD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial anak, yang melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 menekankan pentingnya PAUD dalam membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak usia dini memerlukan stimulasi untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Menurut Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas harus dapat mendukung perkembangan ini agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik.

Perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun ditandai dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, baik itu teman sebaya maupun orang dewasa. Menurut Gresham dan Elliot (2008), keterampilan sosial anak mencakup beberapa aspek penting, seperti kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Keterampilan ini tidak muncul secara alami, melainkan harus dibentuk melalui berbagai kegiatan yang memberikan anak kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan sosial mereka. Salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak adalah melalui bermain peran. Vygotsky dan Erikson (2012) mengemukakan bahwa bermain peran merupakan permainan simbolis yang sangat penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia 3-6 tahun. Melalui bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, memahami sikap dan nilai-nilai yang mereka pegang, serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan ini juga memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar bekerja sama dengan teman-temannya tanpa merasa terpaksa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Arum (2020) menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pengukuran pre-test dan post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial setelah anak-anak diberikan perlakuan berupa kegiatan bermain peran. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Fatimah (2019), yang menemukan bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, khususnya dalam hal kerjasama dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian Kusuma, Ayu, dan Rini (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan perlakuan bermain peran memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan serupa. Nilai rata-rata kemampuan sosial anak yang mengikuti kegiatan bermain peran lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan

keterampilan sosial anak usia dini. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari Dwi (2019), yang menyatakan bahwa bermain peran mampu meningkatkan kemampuan sosial anak-anak prasekolah secara signifikan.

Bermain peran memberikan banyak manfaat bagi anak-anak, terutama dalam hal mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Selain itu, kegiatan ini memberikan anak-anak kesempatan untuk memahami perasaan orang lain dan bagaimana berinteraksi dalam situasi sosial yang berbeda. Melalui bermain peran, anak-anak dapat belajar tentang tanggung jawab dan cara bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di kemudian hari. Meskipun bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, masih terdapat sejumlah anak yang memerlukan stimulasi tambahan untuk mencapai hasil yang optimal. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti tidak mau bekerja sama dalam tugas kelompok atau mengalami rasa takut yang berlebihan saat berhadapan dengan situasi sosial baru. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan dan arahan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan bahwa anak-anak di RA Nurul Amal Kota Cilegon memiliki keterampilan sosial yang beragam, dengan sebagian anak membutuhkan stimulasi tambahan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode bermain peran dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak di kelompok B RA Nurul Amal, serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mendukung proses ini.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik statistik yang diterapkan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Penelitian ini merupakan eksperimen dengan desain one group pre-test post-test, di mana pre-test dilakukan sebelum perlakuan dan post-test dilakukan setelahnya untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dua variabel dianalisis dalam penelitian ini: variabel bebas berupa metode bermain peran dan variabel terikat berupa keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dianalisis dengan menggunakan lima aspek keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliot, yaitu kerjasama, perilaku asertif, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dari kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon, dengan teknik sampling purposive yang memilih sampel anak-anak dengan keterampilan sosial rendah berdasarkan rekomendasi guru dan kepala sekolah. Instrumen yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan angket dengan skala Guttman, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan metode judgment oleh ahli dan uji empiris. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan antara hasil pre-test dan post-test, yang didukung oleh penghitungan gain untuk mengukur peningkatan keterampilan sosial anak. Validitas instrumen diukur menggunakan koefisien reproduktibilitas dan skalabilitas, sementara reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus Kuder Richardson 20. Klasifikasi keterampilan sosial anak dilakukan berdasarkan hasil pre-test, dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah, dan hasilnya diolah untuk menentukan anak-anak yang akan mengikuti perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024 dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode bermain peran pada kelompok B di RA Nurul Amal Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimen dengan desain one group pre-test post-test. Untuk mengetahui profil keterampilan sosial anak, peneliti membagikan angket berisi 25 pernyataan kepada 30 anak. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 17% anak berada pada kategori keterampilan sosial tinggi, 50% pada kategori sedang, dan 33% pada kategori rendah. Dari data tersebut, peneliti memfokuskan pada 10 anak yang memiliki keterampilan sosial rendah untuk diikutsertakan dalam penelitian sebagai sampel. Anak-anak yang dipilih berusia 5-6 tahun dan dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan dari kepala sekolah dan wali kelas. Setelah itu, pre-test dilakukan pada sampel untuk mengukur keterampilan sosial awal mereka. Berikut ini adalah hasil pre-test keterampilan sosial anak-anak yang terpilih:

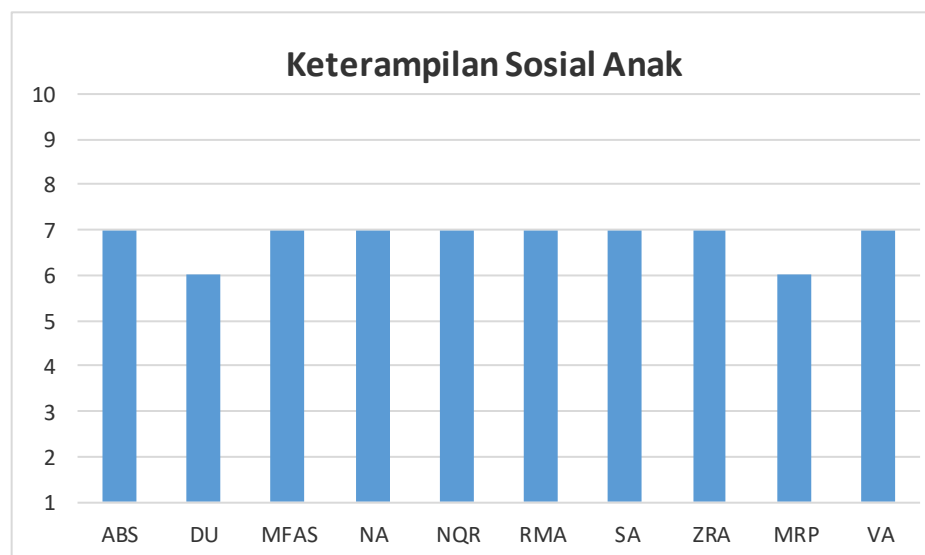
Tabel 1. Hasil Pre-Test Keterampilan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Amal Kota Cilegon Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Nama	Skor Pre-Test	Kategori
1.	ABS	7	Rendah
2.	DU	6	Rendah
3.	MFAS	7	Rendah
4.	NA	7	Rendah
5.	NQR	7	Rendah
6.	RMA	7	Rendah
7.	SA	7	Rendah
8.	ZRA	7	Rendah
9.	MRP	6	Rendah

10.	VA	7	Rendah
-----	----	---	--------

Berdasarkan hasil analisis data yang telah didapatkan dan dikategorikan pada tabel 1, maka data tersebut dapat digambarkan melalui grafik hasil *pre-test* keterampilan sosial anak kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon sebagai berikut:

Grafik 1 Hasil Pre-Test Keterampilan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Amal Kota Cilegon Tahun Ajaran 2023/2024



Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test*, menunjukan 10 anak yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori rendah yaitu ABS, MFAS, NA, NQR, RMA, SA, ZRA, dan VA mendapatkan skor sebanyak 7, sedangkan DU dan MRP mendapatkan skor 6. Keterampilan sosial memiliki 5 (lima) indikator, yaitu kerjasama (*cooperation*), perilaku asertif (*assertion*), tanggung jawab (*responsibility*), empati (*empathy*), dan kontrol diri (*self-control*). Dari angket yang sudah diberikan kepada 10 anak, diperoleh data keterampilan sosial anak berdasarkan indikatornya. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh ABS saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Keterampilan Sosial ABS Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	2
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	0
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	2
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	1
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	2
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 2, menunjukkan ABS memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 2 untuk indikator kerja sama, skor 0 untuk indikator perilaku asertif, skor 2 untuk indikator tanggung jawab, skor 1 untuk indikator empati, dan skor 2 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh DU saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Keterampilan Sosial DU Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	2

2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	1
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	1
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	0
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	2
Total		6

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 3, menunjukkan DU memperoleh skor sebanyak 6, yaitu skor 2 untuk indikator kerja sama, skor 1 untuk indikator perilaku asertif, skor 1 untuk indikator tanggung jawab, skor 0 untuk indikator empati, dan skor 2 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh MFAS saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Keterampilan Sosial MFAS Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	2
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	2
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	2
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	0
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	1
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 4, menunjukkan MFAS memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 2 untuk indikator kerja sama, skor 2 untuk indikator perilaku asertif, skor 2 untuk indikator tanggung jawab, skor 0 untuk indikator empati, dan skor 1 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh NA saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Keterampilan Sosial NA Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	1
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	2
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	2
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	2
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	0
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 5, menunjukkan NA memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 1 untuk indikator kerja sama, skor 2 untuk indikator perilaku asertif, skor 2 untuk indikator tanggung jawab, skor 2 untuk indikator empati, dan skor 0 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh NQR saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Keterampilan Sosial NQR Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	2
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	1
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	1

4.	Empati (<i>Empathy</i>)	2
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	1
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 6, menunjukkan NQR memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 2 untuk indikator kerja sama, skor 1 untuk indikator perilaku asertif, skor 1 untuk indikator tanggung jawab, skor 2 untuk indikator empati, dan skor 1 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh RMA saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Keterampilan Sosial RMA Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	1
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	2
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	0
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	1
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	3
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 7, menunjukkan RMA memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 1 untuk indikator kerja sama, skor 2 untuk indikator perilaku asertif, skor 0 untuk indikator tanggung jawab, skor 1 untuk indikator empati, dan skor 3 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh SA saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Keterampilan Sosial SA Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	4
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	2
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	1
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	0
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	0
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 8, menunjukkan SA memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 4 untuk indikator kerja sama, skor 2 untuk indikator perilaku asertif, skor 1 untuk indikator tanggung jawab, skor 0 untuk indikator empati, dan skor 0 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh ZRA saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Keterampilan Sosial ZRA Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	2
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	0
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	1
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	3
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	1
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 9, menunjukkan ZRA memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 2 untuk indikator kerja sama, skor 0 untuk indikator perilaku asertif, skor 1 untuk indikator tanggung jawab, skor 3 untuk indikator empati, dan skor 1 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh MRP saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Keterampilan Sosial MRP Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	1
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	1
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	0
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	2
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	2
Total		6

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 10, menunjukkan MRP memperoleh skor sebanyak 6, yaitu skor 1 untuk indikator kerja sama, skor 1 untuk indikator perilaku asertif, skor 0 untuk indikator tanggung jawab, skor 2 untuk indikator empati, dan skor 2 untuk indikator kontrol diri. Gambaran keterampilan sosial berdasarkan indikator yang diperoleh VA saat melakukan *pre-test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Keterampilan Sosial VA Berdasarkan Indikator

No.	Indikator Keterampilan Sosial	Skor
1.	Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	0
2.	Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	2
3.	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	3
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	2
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	0
Total		7

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test* pada tabel 11, menunjukkan VA memperoleh skor sebanyak 7, yaitu skor 0 untuk indikator kerja sama, skor 2 untuk indikator perilaku asertif, skor 3 untuk indikator tanggung jawab, skor 2 untuk indikator empati, dan skor 0 untuk indikator kontrol diri.

Pada penelitian yang dilakukan di RA Nurul Amal Kota Cilegon, peneliti menerapkan strategi yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak kelompok B melalui pendekatan langsung dan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran. Pendekatan ini dimulai dengan observasi terhadap karakteristik anak-anak serta interaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Peneliti mengajak anak-anak untuk berinteraksi melalui diskusi dan permainan sederhana, guna memahami lebih dalam mengenai keterampilan sosial mereka. Hasil *pre-test* yang dilakukan pada Jumat, 31 Mei 2024, menunjukkan bahwa 10 anak memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga mereka menjadi subjek penelitian ini.

Selama proses observasi, peneliti menemukan beberapa anak yang masih enggan untuk berinteraksi, seperti MFAS yang merasa sedih karena tidak membawa bekal. Sebaliknya, anak-anak lain seperti ABS, NQR, dan RMA mulai menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi ini diperhatikan selama kegiatan sekolah berlangsung, seperti saat anak-anak belajar mengaji, mewarnai, atau bahkan ketika beristirahat. Pengamatan ini membantu peneliti dalam memahami permasalahan sosial yang dihadapi anak-anak, serta memberikan gambaran awal mengenai bagaimana metode bermain peran dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Pada pertemuan pertama bimbingan kelompok yang dilaksanakan pada 3 Juni 2024, peneliti berkoordinasi dengan guru untuk melaksanakan kegiatan setelah jam sekolah. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberi peran masing-masing dalam sebuah skenario sederhana yang melibatkan kerja sama. Sebagai pemimpin kelompok, peneliti memberikan penjelasan mengenai peran yang harus dimainkan oleh anak-anak. Lima anak diberikan peran aktif, sementara lima lainnya menjadi pengamat. Kegiatan ini diikuti dengan diskusi, di mana anak-anak diajak untuk mengutarakan perasaan mereka setelah bermain peran, serta memberikan umpan balik terhadap permainan yang telah dilakukan. Melalui metode ini, beberapa anak yang awalnya malu-malu mulai berani mengemukakan pendapatnya, meskipun masih ada yang enggan untuk berpartisipasi secara aktif.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 6 Juni 2024, dengan fokus pada perilaku asertif. Peneliti kembali membagi peran kepada anak-anak yang belum aktif pada pertemuan pertama. Anak-anak didorong untuk lebih percaya diri dalam

menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumen mereka, sambil tetap menjaga etika dan tata krama dalam berbicara. Aktivitas ini membantu anak-anak mengenali pentingnya keterampilan asertif dalam interaksi sosial. Dalam diskusi setelah sesi bermain peran, peneliti mencatat bahwa semakin banyak anak yang berani menyampaikan perasaan dan pemikirannya, menandakan adanya perkembangan dalam keterampilan sosial mereka.

Pada pertemuan ketiga, yang berlangsung pada 7 Juni 2024, tema yang diangkat adalah tanggung jawab. Anak-anak diajak untuk berperan dalam skenario yang mengajarkan pentingnya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pengajaran mengenai tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif dalam sebuah kelompok. Diskusi setelah sesi bermain peran menunjukkan bahwa anak-anak semakin menyadari pentingnya menyelesaikan tugas mereka dengan baik dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas ini kembali memperlihatkan peningkatan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal tanggung jawab dan kerja sama.

Pertemuan keempat, yang dilaksanakan pada 10 Juni 2024, berfokus pada empati dan kontrol diri. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk memahami perasaan teman-teman mereka dan belajar untuk mengontrol emosi mereka sendiri saat menghadapi situasi sulit. Kegiatan bermain peran membantu anak-anak mempraktikkan bagaimana menunjukkan empati terhadap teman yang sedang kesulitan dan bagaimana mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan. Diskusi setelah sesi bermain peran memperlihatkan bahwa anak-anak mampu mengidentifikasi situasi di mana mereka perlu menunjukkan empati dan bagaimana cara mengontrol diri dalam situasi yang menegangkan.

Pertemuan kelima, yang dilaksanakan pada 11 Juni 2024, merupakan sesi penutupan bimbingan kelompok. Dalam pertemuan ini, peneliti melakukan refleksi bersama anak-anak mengenai seluruh kegiatan yang telah mereka lakukan selama lima pertemuan sebelumnya. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pengalaman mereka, termasuk apa yang telah mereka pelajari mengenai kerja sama, asertivitas, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Setelah sesi refleksi, peneliti melaksanakan post-test untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial anak setelah menjalani serangkaian kegiatan bermain peran. Hasil post-test ini diharapkan memberikan gambaran mengenai efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan sosial anak-anak kelompok B di RA Nurul Amal. Melalui pendekatan yang konsisten dan penggunaan metode bermain peran, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama, asertivitas, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Meskipun ada beberapa anak yang awalnya kurang berani untuk berpartisipasi, seiring berjalannya waktu, mereka mulai lebih terbuka dan aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok. Hasil dari post-test memberikan bukti empiris bahwa metode bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak.

Kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon diberikan angket keterampilan sosial anak sebanyak 25 pernyataan dengan populasi berjumlah 30 anak. Tingkat keterampilan sosial pada kategori tinggi ada pada frekuensi 5 anak dengan persentase 17%, kategori sedang dengan frekuensi 15 anak dan persentase 50%, dan kategori rendah ada pada frekuensi 10 anak dengan persentase 33%. Dari data keseluruhan menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial rendah di RA Nurul Amal berjumlah 10 anak. Selanjutnya dilakukan *pre-test* pada sampel penelitian berjumlah 10 anak dengan berdasarkan atas pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yaitu anak berusia 5-6 tahun yang memiliki keterampilan sosial rendah baik laki-laki atau perempuan serta rekomendasi dari kepala sekolah dan wali kelas.

Berdasarkan hasil dari data analisis *pre-test*, menunjukan 10 anak yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori rendah yaitu ABS, MFAS, NA, NQR, RMA, SA, ZRA, dan VA mendapatkan skor sebanyak 7, sedangkan DU dan MRP mendapatkan skor 6. Keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (2008) memiliki 5 (lima) indikator yaitu kerjasama (*cooperation*), perilaku asertif (*assertion*), tanggung jawab (*responsibility*), empati (*empathy*), dan kontrol diri (*self-control*). Hasil analisis data *pre-test* keterampilan sosial pada 10 anak yang berkategori berdasarkan indikator kerjasama (*cooperation*) yaitu VA memperoleh skor. NA, RMA dan MRP memperoleh skor 1. ABS, DU, MFAS, NQR dan ZRA memperoleh skor 2, dan SA memperoleh skor 4. Kemudian kategori rendah pada indikator perilaku asertif (*assertion*) yaitu ABS dan ZRA memperoleh skor 0. DU, NQR dan MRP memperoleh skor 1. MFAS, NA, RMA, SA, dan VA memperoleh skor 2. Kemudian kategori rendah pada indikator tanggungjawab (*responsibility*) yaitu RMA dan MRP memperoleh skor 0. DU, NQR, SA, dan ZRA memperoleh skor 1. ABS, MFAS, dan NA memperoleh skor 2, dan VA memperoleh skor 3. Kemudian kategori rendah pada indikator empati diantaranya DU, MFAS, dan SA memperoleh skor 0. ABS dan RMA memperoleh skor 1. NA, NQR, MRP, dan VA memperoleh skor 2, dan ZRA memperoleh skor 3. Kemudian kategori rendah pada indikator kontrol diri (*self-control*) yaitu NA dan SA memperoleh skor 0. MFAS, NQR, dan ZRA memperoleh skor 1. ABS, DU, dan MRP memperoleh skor 2, dan RMA memperoleh skor 3. Dengan demikian, profil anak kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon menunjukkan sebanyak 10 anak memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Setelah mendapatkan hasil analisis data *pre-test*, peneliti melaksanakan *treatment* kepada 10 sampel terpilih dengan lima kali pertemuan. Selama mengikuti *treatment* anak mengikutinya dengan cukup baik dan mereka selalu hadir disetiap pertemuan tanpa ada satupun yang berhalangan. Pada pertemuan *treatment* yang pertama, terlihat 5 anak (ABS, DU, MFAS, NA, NQR) memainkan peran dan 5 anak yang tidak mendapatkan peran (RMA, SA, ZRA, MRP, VA) menjadi *observer* selama berlangsungnya kegiatan. Selama proses layanan berlangsung anggota kelompok terlihat cukup antusias dalam memerankan perannya, hal tersebut membuat suasana bimbingan kelompok menjadi lebih hidup. Selain itu peneliti juga mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengutarakan perasaannya setelah memerankan, kemudian untuk 5 anak yang menjadi *observer* mengutarakan pendapat mereka mengenai kegiatan bermain peran yang telah dilakukan. Pertemuan *treatment* pertama ini berjalan cukup baik sesuai dengan rencana

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, MFAS dan NQR yang sudah berani menyampaikan pendapat dan kesimpulan dari kegiatan pada pertemuan pertama *treatment* ini.

Pada pertemuan *treatment* yang kedua, terlihat 5 anak (RMA, SA, ZRA, MRP, VA) memainkan peran dan 5 anak yang tidak mendapatkan peran (ABS, DU, MFAS, NA, NQR) menjadi *observer* selama berlangsungnya kegiatan. Selama proses layanan berlangsung anggota kelompok terlihat cukup antusias dalam memerankan perannya, hal tersebut membuat suasana bimbingan kelompok menjadi lebih hidup. Selain itu peneliti juga mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengutarakan perasaannya setelah memerankan, kemudian untuk 5 anak yang menjadi *observer* mengutarakan pendapat mereka mengenai kegiatan bermain peran yang telah dilakukan. Pertemuan kedua *treatment* ini berjalan lebih baik dari pertemuan sebelumnya yakni beberapa anak sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya. Terlihat MFAS, DU, NA, NQR, dan RMA sudah berani menyampaikan pendapat dan kesimpulan dari kegiatan pada pertemuan kedua *treatment* ini.

Pada pertemuan *treatment* yang ketiga, terlihat 5 anak (ABS, DU, MFAS, NA, NQR) memainkan peran dan 5 anak yang tidak mendapatkan peran (RMA, SA, ZRA, MRP, VA) menjadi *observer* selama berlangsungnya kegiatan. Selama proses layanan berlangsung anggota kelompok terlihat cukup antusias dalam memerankan perannya. Pertemuan ketiga *treatment* ini berjalan lebih baik dari pertemuan sebelumnya semua anggota kelompok nampak sangat antusias dalam kegiatan, semuanya mampu mengekspresikan, dan mampu mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Begitu juga dengan pertemuan *treatment* keempat dan kelima, secara keseluruhan terjadi perubahan yang cukup signifikan dari setiap pertemuannya dimulai dari keaktifan anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan juga mengikuti intruksi yang diberikan oleh peneliti dengan baik. Walaupun pada awal-awal pertemuan anggota kelompok masih terlihat malu dan gugup ketika berpendapat atau berbicara, kemudian ada beberapa anak yang sulit kondusif. Akan tetapi, hal tersebut berangsur membaik dan perlahan menghilang selama proses *treatment* berlangsung. Setelah 5 kali proses *treatment* anggota kelompok diberikan angket *post-test* dan hasilnya ditemukan adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 16,9 dari sebelumnya hanya sebesar 6,8.

Secara individual, peningkatan juga terjadi cukup signifikan, yaitu anak berinisial ABS sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% dengan total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 64% atau total skor 16 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) meningkat dari 2 menjadi 3 skor, indikator perilaku asertif (*assertion*) dari 0 menjadi 3 skor, indikator tanggungjawab (*responsibility*) 2 menjadi 4 skor, indikator empati (*empathy*) dari 1 menjadi 3 skor, dan indikator kontrol diri (*self-control*) dari 2 menjadi 3 skor. ABS mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari keaktifan ABS dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan saat proses berlangsungnya *treatment* bimbingan kelompok metode bermain peran, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan dibuktikan dengan kemampuan ABS dalam menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan sedikit demi sedikit bisa mengontrol emosi (tidak meledak-ledak).

Anak berinisial DU sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 24% atau total skor 6, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 68% atau total skor 17 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 2 menjadi 4, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 1 menjadi 2, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 1 menjadi 4, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 0 menjadi 3 skor, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 2 menjadi 4. DU mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari kemampuan DU dalam bekerjasama dibuktikan dari sikap dalam menyelesaikan tugas kelompok, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan yakni dibuktikan dengan kemampuan DU dalam menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu, cukup memiliki sikap peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, dan mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*. Hanya saja DU cenderung masih malu dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas.

Anak berinisial MFAS sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% atau total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 80% atau total skor 20 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) dengan 2 skor, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 2 menjadi 5, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 2 menjadi 5, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 0 menjadi 4, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 1 menjadi 4. MFAS mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan MFAS dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan yakni dibuktikan dengan kemampuan MFAS dalam menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu, memiliki sikap peduli dengan membantu teman yang kesulitan, dan mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*. Hanya saja MFAS masih cenderung sulit bekerjasama dibuktikan dengan sikap ia yang ingin menyelesaikan tugas kelompok sendiri tanpa dibantu dengan teman sekelompoknya.

Anak berinisial NA sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% atau total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 68% atau total skor 17 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 1 menjadi 3, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 2 menjadi 3, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 2 menjadi 3, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 2 menjadi 4, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 0 menjadi 4. NA mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari NA yang sedikit demi sedikit mau berpendapat dan menjawab pertanyaan, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan yakni dibuktikan dengan

kemampuan NA dalam menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu, sikap perduli ia dalam membantu teman yang kesulitan, dan cukup mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*.

Anak berinisial NQR sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% atau total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 76% atau total skor 19 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 2 menjadi 4, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 1 menjadi 5, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 1 menjadi 4, indikator empati (*empathy*) dengan skor 2, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 1 menjadi 4. NQR mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan NQR dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan yakni dibuktikan dengan kemampuan NQR dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*. Hanya saja NQR memiliki sikap empati yang masih cenderung rendah, dibuktikan saat salah satu teman sebangkunya meminta bantuan sikap yang ditunjukkan NQR yakni tidak memperdulikan dan lebih memilih melanjutkan kegiatannya.

Anak berinisial RMA sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% atau total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 68% atau total skor 17 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 1 menjadi 4, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 2 menjadi 3, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 0 menjadi 4, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 1 menjadi 2, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 3 menjadi 4. RMA mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari RMA yang sedikit demi sedikit mau berpendapat dan menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan yakni dibuktikan dengan kemampuan RMA dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*. RMA hampir sama dengan NQR yaitu masih memiliki sikap empati yang cenderung rendah, dibuktikan saat temannya meminta bantuan sikap yang ditunjukkan RMA yakni tidak memperdulikan dan lebih memilih melanjutkan kegiatannya.

Anak berinisial SA sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% atau total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 60% atau total skor 15 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 4 menjadi 5, indikator perilaku asertif (*assertion*) dengan skor 2, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 1 menjadi 2, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 0 menjadi 2, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 0 menjadi 4. SA mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari kemampuan SA dalam bekerjasama saat mengerjakan tugas kelompok, dan mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*. Hanya saja SA masih malu dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan, belum mampu bertanggungjawab atas tugas kelompok maupun individu, dan sikap perduli yang rendah dibuktikan saat dirinya tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan.

Anak berinisial ZRA sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% atau total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 60% atau total skor 15 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 2 menjadi 4, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 0 menjadi 3, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 1 menjadi 3, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 3 menjadi 4, dan indikator kontrol diri (*self-control*) dengan skor 1. ZRA mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari keaktifan ZRA dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan yakni dibuktikan dengan kemampuan ZRA dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan sikap perduli ia ditunjukkan saat melihat temannya yang kesulitan. Hanya saja ZRA cenderung sulit mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*.

Anak berinisial MRP sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 24% atau total skor 6, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 60% atau total skor 15 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 1 menjadi 4, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 1 menjadi 3, indikator tanggungjawab (*responsibility*) skor meningkat dari 0 menjadi 2, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 2 menjadi 3, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 2 menjadi 3. MRP mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari kemampuan MRP dalam mengerjakan tugas kelompok, sedikit demi sedikit mau berpendapat dan menjawab pertanyaan, mulai memperlihatkan sikap perduli kepada teman dengan menanyakan teman yang membutuhkan bantuan, dan sedikit demi sedikit mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment*. Hanya saja MRP tampak kurang dalam bertanggungjawab akan tugas kelompok maupun tugas pribadi.

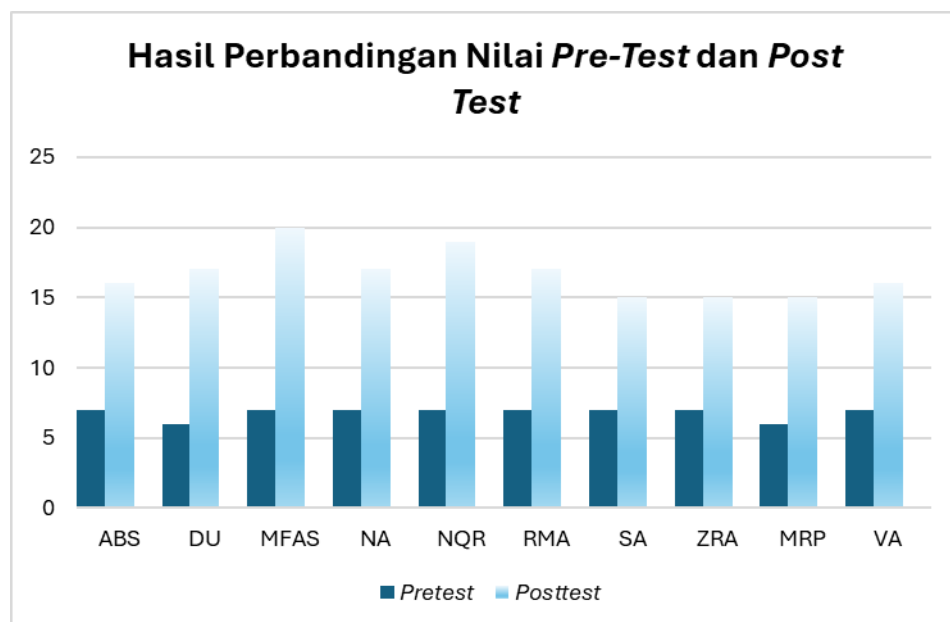
Anak berinisial VA sebelum diberikan *treatment* capaian yang diperoleh hanya 28% atau total skor 7, kemudian setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 64% atau total skor 16 yakni mencakup indikator kerjasama (*cooperation*) skor meningkat dari 0 menjadi 3, indikator perilaku asertif (*assertion*) skor meningkat dari 2 menjadi 3, indikator tanggungjawab (*responsibility*) dengan skor 3, indikator empati (*empathy*) skor meningkat dari 2 menjadi 3, dan indikator kontrol diri (*self-control*) skor meningkat dari 0 menjadi 4. VA mengalami peningkatan keterampilan sosial dari kategori rendah dengan skor *pre-test* 7 menjadi kategori sedang dengan skor *post-test* 16. Hal tersebut terlihat dari VA yang sedikit demi sedikit mau berpendapat dan menjawab pertanyaan, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan yakni dibuktikan dengan kemampuan VA dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu,

sikap perduli ia dalam membantu teman yang kesulitan, dan mampu mengontrol emosi saat proses berlangsungnya *treatment* (tidak meledak-ledak).

Adapun dari hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon tahun ajaran 2023/2024. Berikut gambaran nilai perhitungan hasil atau skor kelompok eksperimen pada sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan metode bermain peran:

Tabel 12. Hasil Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

No	Nama	Hasil		Gain	Keterangan
		Pre-Test	Post-Test		
1.	ABS	7	16	9	Meningkat
2.	DU	6	17	11	Meningkat
3.	MFAS	7	20	13	Meningkat
4.	NA	7	17	10	Meningkat
5.	NQR	7	19	12	Meningkat
6.	RMA	7	17	10	Meningkat
7.	SA	7	15	8	Meningkat
8.	ZRA	7	15	8	Meningkat
9.	MRP	6	15	9	Meningkat
10.	VA	7	16	9	Meningkat



Grafik 2. Hasil Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan perbandingan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon. Peningkatan tersebut berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan metode bermain peran. Menurut Vygotsky & Erikson (2012) bermain peran disebut juga main simbolis (*make believe*), fantasi, imajinasi atau bermain drama yang sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun, yang artinya metode bermain peran merupakan salah satu layanan bimbingan kelompok yang cocok dilakukan. Seperti diketahui, bahwa selama proses *treatment* anak-anak semuanya mampu mengekspresikan, dan mampu mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Selain itu, indikator keterampilan sosial anak seperti kerjasama (*cooperation*) dimana anak perlahan mau bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok di kelas, kemudian pada indikator perilaku asertif (*assertion*) anak-anak mampu mengungkapkan pendapat, bertanya saat merasa bingung terhadap peran yang dirinya diperankan saat proses *treatment*, kreativitas dengan menciptakan daya fantasinya dalam bermain peran, kemudian pada indikator tanggungjawab (*responsibility*) anak-anak mampu bertanggungjawab dengan mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian pada indikator empati (*empathy*) anak-anak memiliki kepedulian terhadap teman dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, dan indikator kontrol diri (*self-control*) anak-anak mulai mampu sedikit demi sedikit mengontrol emosinya sehingga dapat kondusif saat kegiatan berlangsung, menciptakan daya fantasi, serta

kemampuan berkomunikasi yang cukup baik ditandai dengan setelah mereka menyimpulkan apa yang didapatkan dengan antusias

Gunarti (2019) mengungkapkan bahwa bermain peran bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi perasaan, memperoleh wawasan tentang sikap-sikap, nilai-nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, serta kreativitas dengan membuat jalan cerita atau inisiatif anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu anak belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima oleh orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan penjelasan menurut Gresham dan Elliot (2008) keterampilan sosial adalah perilaku dalam situasi tertentu yang memprediksikan suatu hasil interaksi sosial yang penting bagi individu seperti penerimaan teman sebaya, popularitas, penilaian orang lain dan tingkah laku sosial lain yang berkaitan secara konsisten atau keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu.

Hasil pengujian hipotesis statistik yang telah dilakukan setelah pelaksanaan pemberian *treatment* melalui uji *Wilcoxon*. Dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh bimbingan kelompok dengan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B.

- Hipotesis Kerja (H_a): Bimbingan Kelompok dengan Metode Bermain Peran Dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B.
- Hipotesis Nol (H_0): Bimbingan Kelompok dengan Metode Bermain Peran Tidak Dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelompok B.

Tabel 13. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Statistics

<i>Test Statistics</i>	
Nilai	<i>Pre-Test dan Post-Test</i>
Z	-2.814 ^b
<i>Asymp. Sig (2-Tailed)</i>	0.005

Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima dan jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Dilihat dari hasil perhitungan data menggunakan SPSS 27.0 dengan menggunakan analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diketahui nilai pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0.005. Mengacu pada proses pengambilan keputusan hipotesis, nilai 0.005 lebih rendah dari pada 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dinyatakan diterima. Didukung dengan hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan keterampilan sosial yang cukup signifikan setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan metode bermain peran.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sekar Arum (2020) yang berjudul Pengaruh Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelompok Bermain Aisyiyah Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, metode bermain peran terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Hal ini diuji menggunakan hasil uji-t sampel berpasangan menggunakan *Sig. Uji berpasangan* $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya metode bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Berdasarkan perhitungan data statistik, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon Tahun Ajaran 2023/2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial anak kelompok B RA Nurul Amal Kota Cilegon setelah diberikan *treatment* berupa metode bermain peran. Keterampilan sosial anak-anak ini mengalami peningkatan setelah melalui lima kali proses *treatment*, yang kemudian diukur dengan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan sosial dari 6,8 menjadi 16,9. Analisis data *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan berdasarkan lima indikator keterampilan sosial, yaitu kerja sama (*cooperation*), perilaku asertif (*assertion*), tanggung jawab (*responsibility*), empati (*empathy*), dan kontrol diri (*self-control*), memperlihatkan bahwa semua anak menunjukkan perkembangan yang positif. Anak-anak seperti MFAS, NQR, NA, dan RMA mengalami peningkatan keterampilan sosial dari 28% sebelum *treatment* hingga mencapai 60-80% setelah *treatment*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mulai mau bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, mampu mengungkapkan pendapat, lebih bertanggung jawab, peduli terhadap teman, dan mulai mampu mengontrol emosinya. Uji *Wilcoxon* juga membuktikan peningkatan ini dengan Z score = -2.814b dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.005, yang lebih rendah dari 0.05, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok melalui metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B RA Nurul Amal tahun ajaran 2023/2024.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatsari. (2013). *BAB II Tinjauan Pustaka Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Pada Kelompok B di TK Mardisiwi Surabaya*. 1–64.
- Dwi, C. (2019). *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun*.
- Fatimah, T. (2019). *EFEKTIFITAS BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH*.
- Hafiyah, H., & Arifin, Z. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(2), 21–28. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/view/652/493>
- Hidayah, L. N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di Ra Al – Uswah Delanggu*. 1–107.
- Kemendikbud. (2015). Petunjuk Teknis penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD 2015. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*.
- Khusnawati, E. (2020). *Hubungan Antara Bermain Peran dengan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kusuma, N., Ayu, T., & Rini, M. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di PAUD Gugus Anggrek Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15090>
- Lisa Sepriana, Zulkifli N, & Daviq Chairilisyah. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RAPN Al-Hidayah Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10757–10765.
- Manalu, E. R., & Muniroh, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Bola Estafet Di Tpa Permata Bunda Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301.
- Nezha, R. (2014). *PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DI TKIT AL-MUHAJIRIN SAWANGAN MAGELANG*. 1–203.
- Nursapitri, M., & Sahrul, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Pada Program Vokasional Di Sentra Handayani. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 24–38. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i2.915>
- Pahrul, Y. (2022). Bermain Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan*, 41.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Journal.Uny.Ac.Id*, 02.
- Ratih Kusumastiti, A. A. (2023). Gambaran pertumbuhan perkembangan anak usia 3-5 tahun di desa singopuran kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo provinsi jawa tengah. *Jurnal Kebidanan*, 1.
- Sekar Arum, N. (2020). *Pengaruh Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*.
- Sulistriyani. (2016). *Peningkatan Perkembangan dan Emosional Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok A di TK Asy-Syafa'ah Kabupaten Jember*.
- Surya. (2010). *Bab II Kajian Pustaka*. 17–19.
- Gunarti, W. dkk. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arriyani, Neni & Wismiarti. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD Sentra Main Peran*. Jakarta Timur: Pustaka Al-falah.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Mutiah (2012). Bermain Peran (Role Play) dan Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*. 3(1), 1-11.
- Gresham, F.M., and Elliott, S.N. (2008). *Social skills improvement system: Rating scales manual*. Minneapolis, MN: Pearson Assessments.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, Afdal, Ifdil & Ardi. (2018). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.